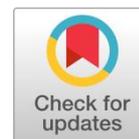


Available online at: <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kt>  
**Khazanah Theologia, Vol. 2 No. 3: 142-152**

DOI: 10.15575/kt.v2i3.10331



## Fenomena Living Hadis dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

**Luthfi Maulana<sup>1\*</sup>, Muhammad Arif Rasyid Ridha<sup>2</sup>, Andi Murni<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Hasanudin Makasar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email: [luthfy.maulana@gmail.com](mailto:luthfy.maulana@gmail.com)

### Abstract

This simple research is about to study about a phenomenon of living hadith which is used as a model of learning in early childhood. The focus of this study is how the process and the occurrence of living hadith in a learning. This simple study is a field study, related to the phenomenon of living hadith. This research is descriptive, qualitative, inductive which means a research done to get a general picture or description of living hadith. The approach used in this research is phenomenology approach. The result of this simple study concludes that the model of Hadith base study conducted by Yayasan Insan Rabbani is a model of living hadith phenomenon. In addition, there are several cornerstones of hadith that serve as learning patterns and principles in building the character of children. In addition, there is a unique and interesting model, where the methods of memorization, learning, and play that are associated with the hadith, become a style in learning.

**Keywords:** Early Childhood Learning; Living Hadith; Phenomenon.

### Abstrak

Penelitian ini hendak mengkaji tentang sebuah fenomena living hadis yang dijadikan sebagai model pembelajaran pada anak usia dini, Fokus kajian penelitian ini adalah fenomena living Hadis digunakan sebagai metode sebuah pembelajaran anak usia dini. Penelitian sederhana ini merupakan sebuah penelitian lapangan, yang berkaitan dengan fenomena living hadis. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), yang dilakukan secara langsung dengan menelusuri data-data di lapangan, melakukan inventarisasi dan eksplorasi persepsi sejumlah masyarakat yang terlibat, serta melakukan proses wawancara dan mengamati kegiatan tersebut, kemudian dituangkan secara kritis dalam laporan penelitian dengan model penelitian kualitatif, dalam melakukan pengumpulan data. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Model pembelajaran basis hadis yang dilakukan oleh Yayasan Insan Rabbani merupakan model fenomena living hadis. Selain itu, ada beberapa landasan hadis yang dijadikan sebagai pola pembelajaran dan prinsip dalam membangun karakter anak. Di samping itu, terdapat model yang unik dan menarik, dimana metode menghafal, belajar, dan bermain yang dihubungkan dengan hadis, menjadi style dalam pembelajaran.

**Keywords:** Fenomena; Living Hadis; Pembelajaran Anak Usian Dini.

## PENDAHULUAN

Dalam sejarah perkembangan kajian Islam, Kecenderungan terbesar yang telah membentuk dan mendasari dinamisasi hadis sepanjang abad adalah tradisi hadis yang dilakukan melalui oral atau lisan dan lainnya (Gorke, 2014, hal. 363). Dalam fokus kajian hadis, menghafal memegang peranan yang sangat penting dan cara yang paling klasik sebagaimana digunakan oleh para sahabat Nabi hingga tetap berlangsung sampai sekarang. Tradisi hafalan hadis ini telah dipraktikkan secara turun temurun dari generasi ke generasi oleh umat Islam dengan maksud otentisitas dan orisinalitas kesakralan hadis sebagai sumber Islam kedua masih selalu dipertahankan dan senantiasa terpatri dalam ingatan dan jiwa.

\*Corresponding Author

Received: October 28, 2019; Revised: November 18, 2020; Accepted: December 29, 2020

Di sisi lain, pergeseran kondisi yang telah berubah menyebabkan perubahan yang juga menggejala di seluruh ranah kehidupan manusia termasuk dengan perubahan yang terjadi di Indonesia. Perubahan ini dipicu oleh beberapa faktor seperti adanya moral panic dari orang tua tentang kehidupan modern-kontemporer yang semakin memprihatinkan (Cohen, 2011, hal. 1), sehingga banyak orang tua yang menginginkan dan menggiring anaknya agar sejak dini mengenal dan menghidupkan al-Quran dan hadis, sehingga dengan bekal itu, maka mereka lebih bisa menjaga dan membentengi diri dari kehidupan bebas globalisasi.

Namun, sikap moral panic dari para orang tua ini dimanfaatkan oleh lembaga keislaman tertentu untuk mengisi market yang sangat bagus dengan mendirikan rumah pendidikan dengan model pembelajaran living Quran dan hadis, seperti berdirinya Yayasan pendidikan anak usia dini Insan Rabbani Pekalongan, salah satu lembaga yang menggunakan hadis sebagai pola pendidikan yang dipraktikkan dalam pembiasaan perilaku kehidupan sehari-hari. dengan praktik inilah yayasan tersebut ingin berusaha mewujudkan hadis sebagai lini kehidupan umat Islam (Qudsy, 2013), serta menjadikan hadis sebagai pola dalam berkehidupan. Atas dasar inilah, menarik untuk dikaji lebih lanjut, bagaimana model living bisa dijadikan sebagai sebuah model dalam sebuah pembelajaran dalam bingkai lembaga pendidikan.

Penelitian ini dirasa sangat penting untuk menunjang penelitian sebelumnya, karena pada tulisan-tulisan sebelumnya hanya ditemukan beberapa tulisan dengan model kajian living yang belum meranah sampai pada melihat fenomena living pada tataran dunia pendidikan, terutama pendidikan anak usia dini. Hal ini sebagaimana ditemukan riset Fauziah (2014) yang menemukan metode living di Pondok Pesantren Putri Daar al-Furqan, Janggalan, Kabupaten Kudus, dengan model pengajaran amalan surat-surat pilihan dalam al-Qur'an, seperti surat Yasin, al-Mulk, al-Waqi'ah, Ad-Dukhan, dan ar-Rahman. Program pendidikan living Qur'an berdampak pada kesadaran sosial santri untuk menjalankan kewajibannya. Sedangkan dalam temuan Muhammad Ali (2015), Kajian living Qur'an ialah Al-Quran yang diamalkan dalam sebuah masyarakat tertentu. Afriadi Putra dan Muhammad Yasir melihat bahwa kajian living Quran sebagai perkara baru yang membutuhkan pematangan konsep (Putra, Yasir, & Riau, 2018). Berbeda dengan Putra dan Yasir, Septiana Purwaningrum justru melihat living sebagai al-Qur'an diamalkan. Dalam temuannya, Purwaningrum melihat pentingnya pengamalan Qur'an dalam pendidikan sains di sekolah, sehingga siswa dapat mengetahui anatara integrasi agama dan ilmu pengetahuan (Purwaningrum, 2015).

Ade Imelda Frimayanti cenderung melihat metode living dari aspek pendidikan, namun living Qur'an dalam bahasan Frimayanti (2017) lebih cenderung sebagai bagian untuk menumbuhkan pendidikan karakter kepada para siswa (pembangunan akhlak). Dalam konteks yang sama, Assingkili dan Baroroh melihat aspek living Quran dalam pendidikan terjadi pada Pesantren di Yogyakarta dengan model tahfizul Qur'an dan Tahsinul Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Ummah, Kotagede, Yogyakarta (Assingkily & Baroroh, 2017). Dari pemaparan yang sudah ada, tulisan ini hendak memposisikan perbedaannya, sehingga secara berkelanjutan tulisan ini akan mengkaji proses terjadinya living hadis dalam model pembelajaran tersebut dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Yayasan Insan Rabbani.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan yang berhadapan langsung sebuah peristiwa yang bersentuhan langsung dengan masyarakat yang terlibat (Zed, 2008). Dengan begitu, informasi tentang pendidikan *living hadis* dalam kasus ini ialah sebuah fenomena sosial. Karena itulah, penelitian ini menggunakan fenomenologi itu sendiri sebagai sebuah pendekatan penelitian. Pendekatan berarti cara peneliti dalam menyikapi objek penelitian, dan pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sebab, fenomenologi bagian dari pendekatan kualitatif (Endraswara, 2006).

Pendidikan yang bernuansa *Living hadis* sebagai bagian dari realitas sosial keagamaan memungkinkan untuk didekati dengan pendekatan fenomenologis ini. Peter Connolly mengatakan, gagasan mengenai studi agama secara fenomenologis merupakan upaya menjustifikasi studi agama berdasarkan istilah yang dimilikinya sendiri daripada sudut pandang ilmuwan sosial (Connolly, 2002).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sekilas Tentang Yayasan Insan Rabbani Pekalongan**

Yayasan Insan Rabbani terletak di perumahan Binagriya Jl. Pesona Raya Kota Pekalongan, Sebelah Utara, Jl. Untung Suropati, Sebelah Timur, Jl. Merpati, Sebelah Selatan, Jl. Pesona II, Sebelah Barat : Jl. Pesona Raya, masuk di wilayah kelurahan Prinrejo (Kelurahan Prinrejo, 2015). Yayasan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat Insan Rabbani berdiri pada 1 Januari 2014, namun Yayasan ini mulai beroperasi dan pada 1 Juli 2014, pada awal berdirinya yayasan ini diperuntukan untuk mewujudkan sekolah anak bagi kalangan keluarga yang kurang mampu, dengan program pendidikan gratis dengan peserrta didik hanya mencapai 11 anak, dengan 2 tenaga pengajar, namun hingga kini Yayasan Pendidikan ini mulai terus berkembang, ini terbukti, jumlah anak-anak yang belajar di Yayasan ini telah mencapai 43 anak dengan usia sedangkan 2 sampai 4 tahun, dengan bertambahnya anak-anak yang belajar, akhirnya Yayasan ini menambah tenaga pelajarnya menjadi 6 orang (Yayasan Pendidikan Insan Rabbani Pekalongan, 2015).

Yayasan Insan Rabbani Binagriya Pekalongan merupakan lembaga yang mewedahi poses pendidikan, pengetahuan, keterampilan serta membentuk sikap anak dalam berkembang. Selain itu, berdirinya yayasan ini juga tak lepas dari beberapa faktor, antara lain; *Pertama*, untuk membantu rumah tangga atau keluarga dalam mengarahkan perkembangan kepribadian anak sekaligus memberikan pendidikan karakter islami pada anak, sehingga setelah menyelesaikan pendidikannya diharapkan memiliki sifat dasar yang diperlukan untuk perkembangan pribadi anak selanjutnya. *Kedua*, untuk membantu keluarga kurang mampu agar dapat bersekolah pada pendidikan anak usia dini, sehingga orang tua dapat meningkatkan tumbuh kembang anak tanpa dibebani administrasi. *Ketiga*, membantu memodernisasi serta memajukan keluarga dan masyarakat dalam hal turut membantu membangun dasar yang kuat bagi "*Nation and Character Building*".

### **Living Hadis**

Pada awalnya, kajian hadis bertumpu pada teks, baik sanad maupun matan. Seriring berjalanya waktu, munculah kajian hadis dengan model living yang kajiannya bertitik tolak dari praktik-praktik di masyarakat yang diilhami oleh teks hadis. Sejauh ini, kajian living hadis belum ada dalam kajian hadis di era sebelumnya yang hanya fokus pada *ma'anil hadis* maupun *fahmil hadis*, dimana pada kajian ini, posisi matan dan sanad hadis menjadi pertimbangan penting untuk diketahui standar kualitas hadisnya, seperti *shahih, hasan, dhaif, maudu'*. Berbeda dengan kajian living hadis, yang tidak lagi mempermasalahkan kualitas *shahih, hasan, dhaif*, asalkan hadisnya bukan hadis *maudu'* (Qudsy, 2016).

Living hadis merupakan kajian hadis yang fokus pada peristiwa sosial, sehingga living hadis berkaitan dengan kehadiran hadis dalam sebuah komunitas tertentu, dari sinilah respons sosial (realitas) komunitas muslim untuk menghidup-hidupkan hadis melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan (Masyrur, 2007, hal. 8). Sedangkan istilah dari living hadis sendiri sebenarnya merupakan kelanjutan dari istilah *living sunnah*, dan praktik sahabat dan tabiin dengan tradisi Madinah yang digagas oleh Imam Malik

(Qudsy, 2016, hal. 180). Living hadis juga sebenarnya bermula dari fenomena *hadis in everyday life* dalam kehidupan masyarakat muslim. Maka, kajian living ini berbeda dengan studi kualitas dan kuantitas hadis, karena living hadis hanya fokus fenomena lapangan pada komunitas muslim tertentu (Atabik, 2014, hal. 164). Living hadis berarti interaksi antara komunitas muslim dengan hadis, bagi umat Islam, hadis merupakan pedoman hidup (*dustûr*), sehingga mereka berusaha untuk berinteraksi dengan hadis dengan cara mengekspresikan tindakan (praktik) dengan tujuan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat (Qudsy, 2016, hal. 182).

Karena living hadis ini berbicara praktik keagamaan masyarakat yang dipahami melalui pemahaman teks hadis, maka sepanjang tidak menyalahi norma-norma, maka ia akan dinilai suatu bentuk keragaman praktik yang diakui di masyarakat. Selain pemahaman praktik, sisi lain yang menarik dari living hadis ialah, pada saat hadis dijadikan sebuah model pembelajaran, sehingga hadis disini benar-benar ingin dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari (Qudsy, 2016).

### **Model Pembelajaran Anak Usian Dini di Yayasan Insan Rabbani**

Program pembelajaran yang terdapat di yayasan Insan Rabbani Binagriya Pekalongan menggunakan sistem sentra yang didasarkan pada kompetensi-kompetensi, tidak hanya fokus pada pengenalan ilmu pengetahuan, namun kompetensi-kompetensi lain seperti mengenal materi-materi keagamaan yang disesuaikan dengan pembelajaran anak usia dini yang edukatif dan menyenangkan, sehingga anak-anak tetap belajar sambil bermain.

Beberapa pembelajaran yang diajarkan, diantaranya, berbasis *Imtaq*, *tahfidz* dan *qira'ati*. Basis *Imtaq*: diharapkan anak-anak dapat mengenal materi-materi keagamaan seperti hikayat orang-orang shaleh, kisah para Nabi dan Rasul yang diajarkan melalui menyanyi dan bercerita. Dan basis *tahfidz*, pembelajaran yang diajarkan berbasis al-Quran dan hadis yang disesuaikan dengan kemampuan anak usia dini, yaitu hafalan surat-surat pendek dan hafalan hadis-hadis pilihan yang di programkan setiap hari. Sedangkan, basis *qira'ati* bertujuan untuk memberikan kemampuan anak usia dini mengenal huruf *hijaiyah*.

Selain tiga basis basis tadi, yayasan ini juga memberikan pembelajaran basis bahasa dan seni, basis bahasa memiliki tujuan untuk menguatkan motorik halus dan juga penambahan kosa kata pada anak serta melatih kecerdasan intra dan inter pesona melalui bercerita dan bermain peran. Sedangkan seni, sebagai sarana anak untuk mengungkapkan emosi dan perasaan atau apa yang sedang dirasakan oleh anak-anak, serta menggali kreatifitas anak dalam menunjang atau mengembangkan potensi-potensi yang lain.

Selanjutnya juga terdapat pembelajaran berbasis Kognitif (sains, alam dan berhitung), basis ini memiliki beberapa tujuan antara lain”

- a) Mengetahui angka mulai dari nol sampai dengan batas standar anak usia dini, serta dapat ditambah sesuai dengan kemampuan anak.
- b) Mengetahui alam lebih dekat agar anak belajar menjaga dan merawat alam sekitar serta mengenal gejala alam yang ada, sehingga mengetahui sebab akibat dan bagaimana mengatasinya.
- c) Mengetahui ilmu pengetahuan atau sains melalui eksperimen-eksperimen yang disesuaikan dengan anak usia dini.
- d) Pengetahuan motorik halus dan motorik kasar anak melalui permainan yang sudah disesuaikan untuk pembelajaran anak-anak.
- e) Menstimulus anak untuk bertanya tentang sebab akibat dan menggali kemampuannya dalam membuat pertanyaan untuk mendapat jawaban yang diinginkan (Yayasan Pendidikan Insan Rabbani Pekalongan, 2015).

### **Fenomena Living Hadis Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini**

Kajian mengungkap fenomena merupakan bagian dari pendekatan fenomenologi yang digunakan untuk mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep (Kuswarno, 2009, hal. 2). Alfred Schutz menawarkan sebuah cara pendekatan sosial untuk mengembangkan wawasan dalam dunia sosial (Goodman & Douglas, 2007, hal. 94). Mengungkap sebuah fenomena akan berimplikasi pada cara pandang kita mengkaji fenomena yang terjadi baik tindakan maupun peristiwa dalam praktik yang berlangsung (Ajiboye, 2012).

Dalam hal ini berarti upaya untuk menggali fenomena living yang terjadi dalam pembelajaran anak usia dini yang terjadi di Yayasan Insan Rabbani Pekalongan, fenomena ini terjadi pada proses pembelajaran anak-anak usia dini, anak usia dini sendiri merupakan individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Usia dini dikaitkan sebagai *golden age* (usia emas), yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya (Isjoni, 2011, hal. 24). Menurut Fadhillah anak usia dini ialah anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan motorik halus dan motorik kasar, daya pikir, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Fadhillah, 2013, hal. 47-48).

*The golden age* adalah masa-masa keemasan seorang anak, yaitu masa ketika anak mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Pada tahap inilah waktu yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan hingga menjadi karakter yang nantinya akan dapat membentuk kepribadiannya (Fadhillah, 2013, hal. 48). Selanjutnya, menurut Hasan, bahwa pada anak usia dini 90% dari fisik otak anak sudah terbentuk (Hasan, 2010, hal. 30). Sedangkan, menurut Mulyasa, anak usia dini memegang peran yang amat penting, karena perkembangan otak manusia mengalami lompatan dan berkembang sangat pesat, yaitu mencapai 80%. Ketika dilahirkan ke dunia, anak telah mencapai perkembangan otak 25%, sampai usia 4 tahun perkembangannya mencapai 50% dan hingga 8 tahun mencapai 80%, selebihnya berkembang hingga usia 18 tahun (Mulyasa, 2011, hal. 2).

Setiap anak pada dasarnya memiliki potensi atau kemampuan untuk berpikir, berkreasi, berkomunikasi dengan orang lain dan yang lainnya. Sehingga untuk mengembangkan potensi tersebut harus diperlukan bimbingan dari orang tua, pendidik atau orang dewasa lainnya. Agar memperoleh hasil yang positif dan maksimal, pengembangan potensi tersebut harus dimulai sejak usia dini, sebab pada masa tersebut merupakan dasar untuk perkembangan berpikir pada masa-masa selanjutnya (Anwar, 2003, hal. 102-103).

Adapun fenomena living hadis yang terjadi pada pembelajaran ini, ialah hadis sudah menjadi sebuah model dalam pelaksanaan pembelajaran, diantara beberapa hadis-hadis tersebut menjadi sebuah pedoman yang wajib dihafal dan dijadikan sebagai penegur dalam mengingatkan anak serta menjadi *mnemonic* dalam menumbuhkan paradigma pada anak (Indriastuti, R., Komunikasi Personal, 21 Mei 2017), beberapa hadisnya sebagaimana berikut.

### ***Hadis Tentang Kasih Sayang***

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ قَبْلَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيمِيُّ جَالِسًا فَقَالَ الْأَقْرَعُ إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنْ الْوَالِدِ مَا قَبِلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا فَتَنَظَّرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يَرْحَمُ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri telah menceritakan kepada kami Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radiallahu 'anhu berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mencium Al Hasan bin Ali sedangkan disamping beliau ada Al Aqra' bin Habis At-Tamimi sedang duduk, lalu Aqra' berkata; "Sesungguhnya aku memiliki sepuluh orang anak, namun aku tidak pernah mencium mereka sekali pun, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memandangnya dan bersabda: "Barangsiapa tidak mengasihi maka ia tidak akan dikasihi." (Muhammad bin Ismail al-Bukhari, 1993/1413: 2108).

### **Hadis Tentang Kebaikan**

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَسَانَ قَالَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُكَدِّرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Ali bin 'Ayyas telah menceritakan kepada kami Abu Ghassan dia berkata; telah menceritakan kepadaku Muhammad bin al-Munkadir dari Jabir bin Abdullah radiallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Setiap perbuatan baik adalah sedekah." (Muhammad bin Ismail al-Bukhari, 1993/1413: 2110)

### **Hadis Tentang Kebersihan**

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا يَحْيَى أَنَّ زَيْدًا حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا سَلَامٍ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأَانِ أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَايِعَ نَفْسَهُ فَمَعَتْهَا أَوْ مَوْبِقُهَا

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Manshur telah menceritakan kepada kami Habban bin Hilal telah menceritakan kepada kami Aban telah menceritakan kepada kami Yahya bahwa Zaid telah menceritakan kepadanya, bahwa Abu Sallam telah menceritakan kepadanya dari Abu Malik al-Asy'ari dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bersuci adalah setengah dari iman, alhamdulillah memenuhi timbangan, subhanallah dan alhamdulillah keduanya memenuhi, atau salah satunya memenuhi apa yang ada antara langit dan bumi, shalat adalah cahaya, sedekah adalah petunjuk, kesabaran adalah sinar, dan al-Qur'an adalah hujjah untuk amal kebaikanmu dan hujjah atas amal kejelekanmu. Setiap manusia adalah berusaha, maka ada orang yang menjual dirinya sehingga membebaskannya atau menghancurkannya." (Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaj, Al-Qona'ah, t.t: 114.)

### **Hadis Tentang Larangan Makan Menggunakan Tangan Kiri.**

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَأْكُلُوا بِالشِّمَالِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِالشِّمَالِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id; Telah menceritakan kepada kami Laits; Demikian juga telah diriwayatkan dari jalur yang lain; dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rumh; Telah mengabarkan kepada kami Al Laits dari Abu Zubair dari Jabir dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Janganlah kalian makan dengan tangan kiri, karena setan makan dengan tangan kiri." (Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaj, Al-Qona'ah, t.t: 207)

### Hadis Tentang Adab Makan

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ جَمِيعًا عَنْ سُفْيَانَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ كَثِيرٍ عَنْ وَهْبِ بْنِ كَيْسَانَ سَمِعَهُ مِنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ كُنْتُ فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِي تَطْبِيشُ فِي الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِي يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Ibnu Abu 'Umar semuanya dari Sufyan; Abu Bakr berkata; Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari Al Walid bin Katsir dari Wahb bin Kaisan yang dia dengar dari 'Umar bin Abu Salamah ia berkata; Dulu aku berada di pangkuan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lantas tanganku memegang piring, maka beliau bersabda kepadaku: "Wahai anak, sebutlah nama Allah, dan makanlah dengan tangan kananmu, serta makanlah yang ada di hadapanmu." (Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaj, Al-Qona'ah, t.t: 207)

### Hadis Tentang Malu

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجُعْفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَدَدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْإِيمَانُ بَضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad Al Ju'fi dia berkata, Telah menceritakan kepada kami Abu 'Amir Al 'Aqadi yang berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal dari Abdullah bin Dinar dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Iman memiliki lebih dari enam puluh cabang, dan malu adalah bagian dari iman". (Muhammad bin Ismail al-Bukhari, 1993/1413: 15)

### Hadis Tentang Anjuran Berinfaq

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَأَبْدَأُ بِمَنْ تَعُولُ وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غَنَى وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ وَعَنْ وَهَيْبٍ قَالَ أَخْبَرَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami Wuhaib telah menceritakan kepada kami Hisyam dari ayahnya dari Hakim bin Hiram radliallahu 'anhu dari Nabi Shallallahu'alaihiwasallam berkata: "Tangan yang diatas lebih baik dari pada tangan yang di bawah, maka mulailah untuk orang-orang yang menjadi tanggunganmu dan shadaqah yang paling baik adalah dari orang yang sudah cukup (untuk kebutuhan dirinya). Maka barangsiapa yang berusaha memelihara dirinya, Allah akan memeliharanya dan barangsiapa yang berusaha mencukupkan dirinya maka Allah akan mencukupkannya". Dan dari Wuhaib berkata, telah mengabarkan kepada kami Hisyam dari ayahnya dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi Shallallahu'alaihiwasallam seperti ini" (Muhammad bin Ismail al-Bukhari, 1993/1413: 471-472)

### **Hadis Tentang Menjaga Lisan**

حَدَّثَنَا حَسَنُ الْحُلْوَانِيُّ وَعَبْدُ بْنُ مُحَمَّدٍ جَمِيعًا عَنْ أَبِي عَاصِمٍ قَالَ عَبْدُ أَتَانَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا الزُّبَيْرِ  
يَقُولُ سَمِعْتُ جَابِرًا يَقُولًا سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Hasan al-Hulwani dan Abd bin Humaid semuanya dari Abu Ashim, Abd berkata, telah memberitakan kepada kami Abu Ashim dari Ibnu Juraij bahwa dia mendengar Abu az-Zubair dia berkata, "Saya mendengar Jabir berkata, 'Saya mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang muslim (yang sejati) adalah orang yang mana kaum muslimin lainnya selamat dari (bahaya) lisan dan tangannya." (Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaj, Al-Qona'ah, t.t: 37)

Menurut Indriastuti, beberapa hadis-hadis tersebut diajarkan, dihafal, digunakan dalam menegur anak serta diaplikasikan dengan berbagai macam kegiatan guna membangun karakter anak, sebagaimana misalnya hadis tentang kasih sayang dijadikan sebagai landasan *life style* pada anak, karena hadis ini mengandung nilai peduli sosial, cinta damai, bersahabat atau komunikatif dan menghargai prestasi, sehingga dengan medel pembelajaran living hadis tersebut diharapkan dapat *menemonic* dalam membangun sikap peduli, damai dan komunikatif, begitu juga hadis tentang kebersihan, yang mengandung nilai peduli lingkungan, cinta tanah air, gemar membaca, mandiri dan disiplin, cinta damai, demokratis, toleransi dan semangat kebangsaan (Indriastuti, R., Komunikasi Personal, 21 Mei 2017).

Selanjutnya, menurut Salamah, pada hadis selanjutnya juga terdapat hadis larangan makan menggunakan tangan kiri, hadis ini sengaja dihidupkan dalam model pembelajaran agar anak nantinya dapat bersikap disiplin, begitu juga dengan hadis malu, hadis ini bertujuan agar membangun karakter malu pada anak, sehingga mental anak yang berkembang akan mempertimbangkan mana yang pantas dilakukan dan mana yang tidak pantas untuk dilakukan, dan ini sangat mengandung nilai religius (Salamah, U., Komunikasi Personal, 21 Mei 2017).

Selanjutnya, menurut Asih dalam model pembelajaran tersebut, juga terdapat hadis yang berkaitan dengan infaq, hal ini bertujuan agar pola pikir anak membentuk rasa ingin tahu, kerja keras, toleransi, peduli sosial dan tanggung jawab sedangkan hadis tentang menjaga lisan mengandung nilai religius, kreatif dan jujur (Asih, E., Komunikasi Personal, 21 Mei 2017). Bentuk inilah yang dinamakan menghidupkan hadis (living hadis) dalam pembelajaran anak usia dini (Atabik, 2014).

Beberapa model pembelajaran living tersebut tentu ingin membangun *mneumonic* pada anak, sehingga ingatan anak yang berkembang akan diisi dengan pengetahuan hadis, dengan model seperti ini selanjutnya hadis akan dijadikan sebagai *memory ard* pada anak (Bellezza, 1981), sehingga dalam

kehidupan anak akan selalu diringi dengan praktik-praktik resepsi yang telah dijelaskan oleh hadis-hadis tersebut.

Selain itu, hadis-hadis yang dijadikan sebagai moedel pembelajaran living hadis akan memberikan dampak yang sangat signifikan pada anak dalam membentuk karakter sikap, seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, hal ini terjadi karena hadis sudah diresepsi dalam otak dan sikap, sehingga dalam berperilakupun, unsur nilai-nilai kandungan haddis akan memberikan pengaruh pada anak.

Pada tahap pelaksanaannya, model living hadis ini dibagi dalam beberapa bentuk kegiatan, seperti kegiatan rutin, kegiatan di rumah, dan kegiatan tahunan (Indriastuti, R., Komunikasi Personal, 21 Mei 2017). Kegiatan rutin adalah bentuk kegiatan yang setiap hari dilakukan di sekolah maupun di rumah, dengan pembiasaan rutin anak menghafalkan hadis, menurut Indriastuti hadis-hadis yang dihafalkan setiap hari tersebut kemudian diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari diharapkan dapat membentuk karakter para siswa Insan Rabbani Binagriya (Indriastuti, R., Komunikasi Personal, 21 Mei 2017).

Hadis tentang kasih sayang (حَمِي لَّ حَمِي لَّ مِنْ), hadis ini dihafalkan oleh anak usia dini di Yayasan Pendidikan Anak Usia Dini Insan Rabbani Pekalongan dengan metode yang menyenangkan, yakni dengan metode lagu (bernyanyi), selain itu hadis tentang kasih sayang ini pula dijadikan nasihat bagi anak-anak yang sedang berebut barang atau makanan sambil menyebutkan arti dari hadis tersebut.

Hadis tentang kebersihan (الإِيَانُ شَطُّ الطُّهُورِ), *matan* hadis tentang kebersihan ini selain dihafalkan sebagai kegiatan harian, hadis ini pula sebagai pengingat anak-anak dalam kegiatan makan siang bersama-sama agar anak-anak dapat tertib dan menggunakan metode keteladanan pula yang langsung dicontohkan oleh guru.

Hadis tentang kebaikan (صَدَقَةٌ وَفَعٌ مَعَ كُلِّ), hadis tentang kebaikan yang dihafalkan melalui kegiatan di luar dan di dalam kelas, hadis ini pula sebagai nasihat untuk anak-anak agar senantiasa berbuat kebaikan terhadap orang tua, guru dan teman-temannya.

Hadis tentang larangan makan dengan menggunakan tangan kiri (بِشْمَالِكِ يَكُلُ الشَّيْطَانُ فَإِنْ بِشْمَالِكِ تَكَلَّوْا لَا), *matan* hadis tentang larangan makan dengan menggunakan tangan kiri ini selain dihafalkan anak juga diajarkan secara langsung untuk mengaplikasikan hadis ini melalui kegiatan makan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.

Hadis tentang adab makan (بِيْكَ مَا وَكَلْ بِيْمِيْنِكَ كُلْ وَ اللهُ سَمٌ), hadis tentang adab makan yang diajarkan melalui metode lagu (bernyanyi) ini pula dibiasakan diucapkan oleh guru ketika anak memasuki jam istirahat dan makan siang bersama.

Hadis tentang malu (الإِيَانُ مِنَ الْبِيْءِ), *matan* hadis tentang malu ini selain dihafalkan, hadis ini pula dijadikan nasihat bagi anak-anak usia dini khususnya anak perempuan yang melepaskan jilbabnya di saat pelajaran berlangsung.

Hadis tentang anjuran berinfaq (السُّلْفِيُّ الْبِيْدُ مِنْ خِي الْعِيَا الْبِيْدِ), hadis tentang anjuran berinfaq ini selain dihafalkan anak usia dini, juga anak mengaplikasikan secara langsung setiap minggu anak diajarkan untuk berinfaq dan berbagi kepada sesama.

Hadis tentang menjaga lisan (وَيْدُهُ لِسَانُهُ مِنَ الْمُسْلِمُونَ سَلْمٌ مِنَ الْمُسْلِمِ), hadis tentang menjaga lisan selain dihafalkan di kelas, hadis ini pula dijadikan nasihat ketika anak-anak saling bertengkar karena berebut barang atau makanan.

Bentuk kegiatan rutin tersebut dapat diklasifikasikan dalam beberapa waktu, seperti pembiasaan setiap pagi hari, kegiatan belajar mengajar, serta kegiatan setiap di rumah. Pada kegiatan pagi sebelum pelajaran dimulai, para peserta didik melakukan baris dengan melakukan pembiasaan *muraja'ah* hadis sesuai tema, ayat-ayat al-Qur'an, 2 kalimat syahadat, asma'ul husna serta dilanjutkan dengan menyanyi bertema dan olahraga.

Pada kegiatan belajar mengajar, terdapat model pembelajaran menghafal surat-surat pendek dan hadis-hadis pilihan sesuai tema (yakni hadis tentang kasih sayang, kebersihan, kebaikan, larangan makan dengan menggunakan tangan kiri, malu, menjaga lisan dan adab makan) yang diprogramkan setiap hari. Selanjutnya di kelas *Imtaq*, anak-anak mengenal materi-materi keagamaan seperti hikayat orang-orang saleh, kisah akhlak para Nabi dan Rasul yang diajarkan melalui menyanyi, bercerita dan bermain peran.

Cara menghafal dijadikan sebuah pembelajaran karena, menghafal merupakan sebuah efektif dan efisien untuk mengembangkan karakter pada anak (Adhoni & Al Hamad, 2014), dengan hafalan ini nantinya dapat diharapkan akan selalu diingat oleh anak dan diaplikasikan. Hal ini karena menghafal merupakan cara yang paling efektif untuk menguasai maksud yang terkandung dalam suatu pelajaran hingga mencapai tingkat pemahaman yang komprehensif (Westwood, 2004, hal. 10). Metode menghafal ini merupakan metode yang paling menonjol tercermin dari adanya tradisi dan transmisi pengetahuan lisan yang terus ditekankan meskipun karya tulis tumbuh dan berkembang pesat (Halilovic, 2005, hal. 36).

Selanjutnya, kegiatan di rumah, menurut Maftukha, bahwa Yayasan Insan Rabbani memiliki program buku penghubung antara guru dan orang tua siswa, dalam buku ini orang tua diharapkan mengulang-ulang kembali materi yang telah diberikan di sekolah baik hafalan surat-surat al-Quran, hadis dan doa-doa pilihan, kemudian diisikan sesuai dengan kegiatan yang dilakukan di rumah dan buku tersebut setiap pagi di bawa siswa ke sekolah untuk di cek oleh guru kelas *tahfidz* (Maftukha, U., Komunikasi Personal, 21 Mei 2017). Berdasarkan wawancara dengan Setyoningsih yaitu salah satu wali murid, hafalan ayat-ayat pendek dan hadis-hadis pilihan yang telah diajarkan di sekolah di ulang pula pada kegiatan di rumah, dan anak dibiasakan pula melaksanakan apa yang diajarkan guru seperti berdoa sebelum makan, makan dan minum menggunakan tangan kanan dan membuang sampah pada tempatnya (Setyoningsih, M., Komunikasi Personal, 21 Mei 2017).

## **E. SIMPULAN**

Dari pemaparan di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan, bahwa fenomena living hadis yang terjadi pada pembelajaran Yayasan Insan Rabbani bertujuan untuk membentuk karakter anak dalam berkembang dan bertingkah laku, sehingga pembelajaran Yayasan Insan Rabbani menjadikan hadis sebagai model pembelajaran, guna menhidupkan kembali hadis di era kini, beberapa hadis yang dijadikan sebagai prinsip *everiday life* ialah hadis tentang kasih sayang, hadis tentang kebersihan, hadis tentang kebaikan, hadis tentang larangan makan dengan menggunakan tangan kiri, hadis tentang adab makan, hadis tentang malu, hadis tentang anjuran berinfaq, hadis tentang menjaga lisan, melalui hadis-hadis itulah living hadis menjadi model pembelajaran Yayasan Insan Rabbani dalam menhidupkan hadis pada anak-anak didiknya, sehingga hadis menjadi sebuah gaya dalam pedoman kehidupan

## **REFERENSI**

- Adhoni, Z. A., & Al Hamad, H. A. (2014). A Cloud Qur'an Application Using Drupal Technology. *International Journal of Web Application*, 6(1), 23-38.
- Ajiboye, O. E. (2012). Social phenomenology of Alfred Schutz and the development of African sociology. *British Journal of Arts and Social Sciences*, 4(1), 12-25.

- Ali, M. (2015). Kajian Naskah dan kajian living Qur'an dan living hadith. *Journal of Quran and Hadith Studies*, 4(2), 147–167.
- Anwar, A. (2003). *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-undang Sisdiknas*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Assingkily, M. S., & Baroroh, R. U. (2017). Prototipe Living Qur'an Pendidikan Dasar di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Kasus di MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 136–162.
- Atabik, A. (2014). The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara. *Jurnal Penelitian*, 8(1), 161–178.
- Bellezza, F. S. (1981). Mnemonic devices: Classification, characteristics, and criteria. *Review of Educational Research*, 51(2), 247–275.
- Cohen, S. (2011). *Folk Devils and Moral Panics*. Routledge: Routledge Classics.
- Connolly, P. (2002). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LKiS.
- Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fadhillah, M. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fauziah, S. (2014). Pembacaan al-Qur'an Surat-surat Pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar al-Furqon Janggalan Kudus (Studi Living Qur'an). *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 15(1), 159–180.
- Frimayanti, A. I. (2017). Pendidikan Anti Korupsi dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal. Diakses dari ejournal. radenintan. ac. id. tanggal*, 30(4), 2018.
- Goodman, G. R., & Douglas, J. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Gorke, A. (2014). Redefining the Borders of Tafsir: Oral Exegesis, Lay Exegesis and Regional Particularities. In *Tafsir and Islamic Intellectual History Exploring The Boundaries of A Genre*. Oxford: Oxford University Press.
- Halilovic, S. M. (2005). *Hifz Memorization of The Qur'an*. Kairo: Dar al-Salam.
- Hasan, M. (2010). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Isjoni. (2011). *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Kelurahan Prinrejo. (2015). *Dokumen Kelurahan Prinrejo Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan*. Pekalongan: Kelurahan Prinrejo.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Masyrur, M. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Purwaningrum, S. (2015). Elaborasi ayat-ayat sains dalam Al-Quran: Langkah menuju integrasi agama dan sains dalam pendidikan. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama dan Kebudayaan*, 1(1), 124–141.
- Putra, A., Yasir, M., & Riau, U. I. N. S. S. Q. (2018). Kajian Al-Qur'an Di Indonesia: Dari Studi Teks Ke Living Qur'an. *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 21(2), 13–22.
- Qudsy, S. Z. (2013). *Model-model Penelitian Hadis Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qudsy, S. Z. (2016). Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi. *Jurnal Living Hadis*, 1(1), 177–196.
- Westwood, P. (2004). *Learning and Learning Difficulties*. London: David Fulton Publisher.
- Yayasan Pendidikan Insan Rabbani Pekalongan. (2015). *Dokumen Yayasan Pendidikan Insan Rabbani Pekalonga*. Pekalongan: Yayasan Pendidikan Insan Rabbani Pekalongan.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.